

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan tidak hanya berperan sebagai alat untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga sebagai fondasi utama dalam menciptakan masyarakat yang cerdas, mandiri, dan berdaya saing. Melalui pendidikan, individu dapat mengembangkan potensi diri secara optimal, baik dari segi intelektual, emosional, maupun sosial. Hal ini diungkapkan juga oleh Kapur (2024:7) bahwa Pendidikan meningkatkan pembelajaran siswa, pertumbuhan yang efektif, perkembangan, motivasi, konsentrasi, keterampilan, dan kemampuan, serta berkontribusi terhadap yang mendasari dan melekat pada setiap anak guna mewujudkan tujuan pendidikan nasional dalam berbagai aspek kehidupan termasuk pendidikan matematika.

Matematika jadi salah satu bidang studi yang diajarkan di lembaga pendidikan formal dan matematika juga akan sangat berperan dalam mengembangkan cara berpikir dalam menyelesaikan masalah didalam kehidupan masyarakat sejalan dengan Siswanto dan Meiliasari (2024:45) bahwa matematika salah satu mata pelajaran yang mempunyai peranan penting dalam dunia pendidikan dan menjadi pondasi dasar bagi pembelajaran disiplin ilmu lainnya. Dalam pembelajaran matematika salah satu kemampuan yang harus dimiliki yaitu kemampuan pemahaman matematis, Pemahaman matematis juga merupakan bagian yang paling penting dalam pembelajaran matematika, sejalan dengan salah satu tujuan pendidikan (Rahmatiah, 2023:16). Maka dengan itu, kemampuan pemahaman matematis siswa perlu dikembangkan dan dimiliki siswa

Memahami konsep matematika adalah kemampuan untuk menjelaskan hubungan antara berbagai konsep serta menggunakan konsep dan algoritma dengan fleksibel, praktis, akurat, dan tepat dalam menyelesaikan masalah. Kemampuan pemahaman matematis adalah kemampuan peserta didik yang dapat memahami suatu materi pelajaran, dalam pelajaran matematika, dengan hasil dari pembentukan pemikirannya sendiri serta dapat menyatakan kembali dalam bentuk yang lain yang mudah dimengerti dan dapat mengaplikasikan. serta menerapkannya dalam kasus

seederhana atau serupa, memperkirakan kebenaran suatu pernyataan, dan menerapkan rumus dan teorema dalam penyelesaian masalah (Hermawan dkk, 2021 : 73). Kemudian, Duffin & Simpson (Ntjalama dkk., 2020 : 14) menyatakan kemampuan pemahaman matematis adalah kemampnan peserta didik untuk : a) menjelaskan konsep, yang dapat diartikan peserta didik mampu mengungkapkan kembali apa yang telah dikomunikasikan; b) menggunakan konsep pada berbagai situasi yang berbeda; c) mengembangkan beberapa akibat dari adanya suatu konsep, yang dapat diartikan bahwa peserta didik paham terdapat suatu konsep akibatnya peserta didik mampu mempunyai kemampuan untuk dapat menyelesaikan masalah dengan benar.

Meningkatkan kemampuan pemahaman matematis telah menjadi fokus utama melalui berbagai upaya, namun kenyataan yang ada saat ini menunjukkan bahwa hal tersebut masih perlu diperbaiki secara signifikan. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Agustini & Pujiastuti (2020 : 18) menyatakan bahwa hasil skor rata-rata nya yaitu sebesar 57% yang termasuk ke dalam kategori kurang berdasarkan kemampuan pemahaman matematisnya, siswa kesulitan dalam menyelesaikan soal karena belum bisa memahami maksud dari soal, mengklasifikasikan objek, menerapkan soal ke dalam symbol matematika dengan metode yang tepat serta mengaitkan berbagai konsep dalam menyelesaikan soal. Kemudian, hal ini dibenarkan oleh pendapat Mahtuum dkk (2020 : 142) bahwa Kurangnya kemampuan pemahaman matematis siswa berdampak pada hasil jawaban siswa dalam menyelesaikan soal dengan proses yang sesuai konsep. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kemampuan pemahaman matematis siswa dapat dikatakan masih perlu ditingkatkan.

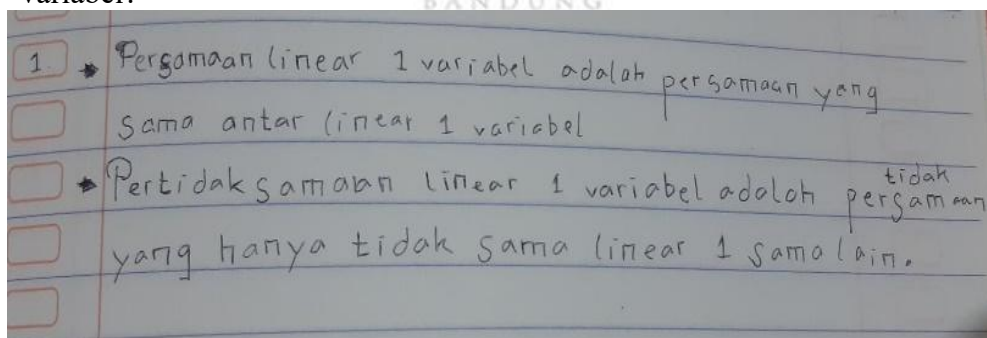
Tergolong minimnya kemampuan pemahaman siswa dalam matematika dapat disebabkan oleh adanya pikiran negatif terhadap mata pelajaran tersebut. Sejumlah peserta didik menganggap matematika sebagai mata pelajaran yang menantang. Ciri khas matematika yang mencakup konsep-konsep abstrak dan menggunakan simbol-simbol untuk mengungkapkannya menjadikan mata pelajaran ini sulit dipahami (Reza Lestari dkk, 2024 : 22). Ketakutan ini sering kali berakar dari pengalaman belajar yang kurang menyenangkan, metode pengajaran

yang kurang menarik, atau bahkan kegagalan dalam memahami konsep dasar. Akibatnya, siswa cenderung merasa kurang percaya diri, enggan mencoba, dan mudah menyerah ketika menghadapi soal matematika yang kompleks. Dalam penelitian Apriani & Sudiansyah (2024:40) menyebutkan bahwa kurangnya praktik dalam pembelajaran matematika berdampak pada keterlibatan, pemahaman konsep, tindakan kritis, dan motivasi peserta didik. Perbaikan dalam alokasi waktu, program latihan, dan kualitas praktik matematika diperlukan untuk meningkatkan pembelajaran matematika di tingkat menengah.

Indikator yang digunakan sebagai penunjang ketercapaian pemahaman matematis siswa menurut Skemp yang didasari pada indikator pemahaman menurut Klickpat & Findell (Hermawan dkk., 2021 : 74) yaitu : 1) menjelaskan ulang sebuah konsep, 2) mengklasifikasikan berbagai objek berdasarkan dipenuhi atau tidaknya persyaratan yang membentuk konsep tersebut, 3) mengimplementasikan konsep secara algoritma, dan 4) menyajikan contoh yang dipelajari.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti yaitu di SMP Bhakti Mulya. Peserta didik diberikan empat butir soal untuk mengetahui sejauh mana kemampuan pemahaman matematis peserta didik. Berikut ini merupakan soal dan hasil jawaban siswa mengenai tes kemampuan pemahaman matematis siswa serta analisis dari peneliti :

1. Jelaskan apa itu persamaan linear satu variabel dan pertidaksamaan linear satu variabel?



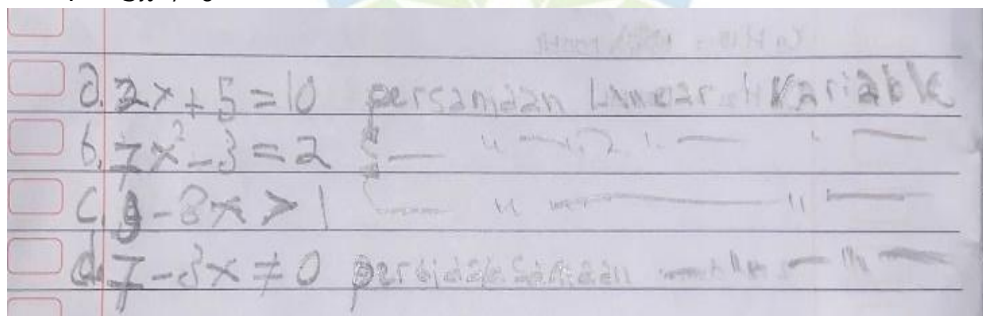
Gambar 1. 1 Jawaban No 1 Salah Seorang Siswa

Berdasarkan Gambar 1. 1 terlihat siswa dalam menjawab soal kurang tepat dalam menjelaskan tentang definisi persamaan dan pertidaksamaan linear satu variabel seharusnya siswa menjawab bahwa Persamaan linear satu variabel adalah

suatu persamaan yang hanya memiliki satu variabel berpangkat satu, dan Pertidaksamaan linear satu variabel adalah suatu pernyataan yang menggunakan tanda pertidaksamaan $<$, $>$, $\leq$, $\geq$ dengan satu variabel berpangkat satu. Pada soal ini skor idealnya adalah 25 dengan nilai maksimum 25 dan nilai minimum 0. Pada soal ini siswa yang memperoleh nilai maksimum (25) adalah 13 siswa dengan persentase 43% dan siswa yang memperoleh nilai minimum (0) sebanyak 17 siswa dengan presentase 57% maka indikator pertama kemampuan pemahaman matematis masih perlu ditingkatkan.

2. Tentukan mana yang termasuk kedalam persamaan linear satu variabel, pertidaksamaan linear satu variabel atau tidak keduanya!

- $2x + 5 = 10$
- $7x^2 - 3 = 2$
- $9 - 3x > 1$
- $7 - 3x \neq 0$



Gambar 1. 2 Jawaban No.2 oleh Salah Seorang Siswa

Berdasarkan Gambar 1.2, terlihat bahwa siswa masih perlu meningkatkan kemampuan pemahaman matematis, khususnya pada indikator kemampuan mengklasifikasikan objek berdasarkan terpenuhi atau tidaknya persyaratan yang membentuk suatu konsep. Dari jawaban siswa pada Gambar 2, tampak bahwa mereka mengalami kesulitan dalam memahami konsep dasar persamaan. Kesalahan yang terlihat, antara lain, adalah siswa mengkategorikan poin b dan poin c sebagai persamaan linear satu variabel, padahal persamaan linear satu variabel hanya memiliki satu variabel dengan pangkat satu. Selain itu, pada poin d, siswa mengklasifikasikan tanda ($\neq$) sebagai bagian dari pertidaksamaan linear satu variabel, padahal tanda tersebut tidak termasuk dalam kategori persamaan maupun pertidaksamaan linear satu variabel. Pada soal ini skor idealnya adalah 25 dengan nilai maksimum 25 dan nilai minimum 0. Pada soal ini siswa yang memperoleh

nilai maksimum (25) adalah 10 siswa dengan persentasi 33% dan siswa yang memperoleh nilai minimum (0) sebanyak 20 siswa dengan presentase 67% terlihat bahwa kemampuan mereka untuk mengklasifikasikan objek berdasarkan terpenuhi atau tidaknya persyaratan konsep belum sesuai dengan indikator yang diharapkan, karena siswa masih kesulitan mengklasifikasikan antara persamaan linear satu variabel dan pertidaksamaan linear satu variabel.

3. Selesaikan persamaan $3x + 4 = 9$ dengan langkah yang sistematis dan tepat!

$$\begin{array}{l} 3x + 4 = 9 \\ \hline x + 4 = 3 \\ x = 3 - 4 \\ x = -1 \end{array}$$

Gambar 1. 3 Jawaban no 3 oleh Salah Satu Seorang Siswa

Berdasarkan gambar 1.3 terlihat siswa dalam menjawab soal kurang tepat dalam menghitung siswa tersebut langsung membagi kedua ruas dengan membagi 3 tanpa mengurangi ini salah karna tidak mengikuti langkah sistematis. Hal ini menunjukkan bahwa siswa belum mengikuti langkah-langkah penyelesaian secara sistematis, yang mengindikasikan kelemahan dalam pemahaman mereka terhadap indikator penguasaan implementasi konsep secara algoritmia. Pada soal ini skor idealnya adalah 25 dengan nilai maksimum 25 dan nilai minimum 0. Pada soal ini siswa yang memperoleh nilai maksimum (25) adalah 9 siswa dengan persentasi 30% dan siswa yang memperoleh nilai minimum (0) sebanyak 21 siswa dengan presentase 70%

4. Buatlah satu contoh persamaan linear satu variabel dan satu contoh pertidaksamaan linear satu variabel.

$$\begin{array}{l} 4. \quad 2x + 3 = 9 \\ 2x = 9 - 3 \\ 2x = 6 \\ x = 6 - 2 \\ x = 3 \end{array} \quad \begin{array}{l} x + 6 < 0 \\ x < -6 \end{array}$$

Gambar 1. 4 Jawaban no 4 oleh Salah Satu Seorang Siswa

Berdasarkan Gambar 1.4 terlihat siswa dalam menjawab memberikan contoh persamaan dan penyelesaian yang tidak benar, Pada soal ini skor idealnya adalah 25 dengan nilai maksimum 25 dan nilai minimum 0. Pada soal ini siswa yang memperoleh nilai maksimum (25) adalah 13 siswa dengan persentasi 43% dan siswa yang memperoleh nilai minimum (0) sebanyak 17 siswa dengan presentase 57%

Berdasarkan pengamatan terhadap jawaban-jawaban siswa pada soal materi relasi dan fungsi yang memuat indikator kemampuan pemahaman konsep didapatkan bahwa dari 30 siswa, 43% siswa mampu menjelaskan ulang sebuah konsep, 33% siswa mampu mengklasifikasikan berbagai objek berdasarkan dipenuhi atau tidaknya persyaratan yang membentuk konsep tersebut, 30% siswa mampu mengimplementasikan konsep secara algoritma dan 43% siswa mampu menyajikan contoh yang dipelajari. Mesti begitu masih banyak siswa yang belum mencapai tingkat kesempurnaan dalam menjawab soal-soal yang diberikan. Dengan demikian, dapat dipastikan bahwa pemahaman matematika siswa masih perlu ditingkatkan, sehingga diperlukan upaya untuk meningkatkan kemampuan tersebut.

Pentingnya kemampuan pemahaman matematis ini sangat diperlukan oleh seluruh siswa karena pemahaman itu bukan hanya sekedar mengetahui tetapi dapat memudahkan menyelesaikan beberapa tipe soal yang berbeda dengan menggunakan konsep yang sama. kemampuan pemahaman matematis dikemukakan pula oleh Nurdiyana (2022:30) bahwa pemahaman tentang suatu konsep matematika untuk dimiliki setiap siswa agar bisa menyelesaikan setiap permasalahan matematika.

Dalam proses pembelajaran, aspek penting lainnya selain aspek pengetahuan yaitu aspek sikap. Salah satu elemen yang termasuk dalam aspek sikap adalah self confidence atau percaya diri. Self confidence akan memberikan motivasi terhadap keberhasilan atas pencapaian peserta didik dalam memecahkan permasalahan atau menyampaikan ide-ide matematika (Purnomo & Wahyudi, 2021:101). Kurangnya *self-confidence* ini menghambat siswa untuk memaksimalkan potensi yang dimilikinya, menimbulkan rasa takut melakukan

kesalahan, dan bahkan menyebabkan kecemasan dalam menghadapi soal-soal matematika (Ulfa & Sundayana, 2022: 196). Hal ini sejalan dengan pernyataan Selerang dkk (2023: 242) menyebutkan bahwa kepercayaan diri berperan penting dalam meningkatkan motivasi belajar dan hasil akademik siswa. Siswa yang memiliki kepercayaan diri yang baik cenderung lebih gigih dalam belajar, lebih mampu mengatasi kesulitan, dan lebih terbuka terhadap umpan balik, sehingga dapat meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi Pelajaran

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan peneliti di SMP Bhakti Mulya. Hasilnya menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan diri peserta didik dalam pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran matematika, masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dari hasil angket yang diberikan kepada peserta didik, di mana rata-rata peserta didik yang memberikan respons positif terhadap pernyataan terkait kepercayaan diri hanya sebesar 44%. Sebaliknya, sebanyak 56% siswa memberikan respons negatif, yang menunjukkan bahwa lebih dari setengah jumlah peserta didik merasa kurang percaya diri dalam menghadapi pelajaran matematika. Dari seluruh indikator yang diukur, aspek yang paling rendah adalah percaya pada kemampuan sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik belum memiliki keyakinan penuh terhadap kemampuannya, sehingga cenderung ragu dalam mengambil keputusan atau menyelesaikan soal.

Menurut hasil penelitian Ismiah & Mutika (2020 : 126), banyak siswa yang merasa ragu terhadap jawabannya sendiri, padahal belum tentu bernilai salah, dan lebih memilih untuk menyamakan jawabannya dengan teman karena rendahnya *self-confidence* yang dimilikinya. Selanjutnya, penelitian Arofah & Hidayati (2021) juga mengungkapkan bahwa siswa sering merasa ragu ketika diminta menjawab pertanyaan guru serta menunjukkan kegugupan saat melihat hasil pekerjaannya. Situasi ini mencerminkan bahwa tingkat kepercayaan diri (*self confidence*) siswa masih rendah, sehingga membatasi keterlibatan aktif mereka serta menghambat kemampuan untuk menyampaikan pemahaman secara terbuka dengan keyakinan diri.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya, baik terkait meningkatkan pemahaman matematis maupun tingkat kepercayaan diri peserta

didik. Diperlukan suatu alternatif yang tepat yaitu dengan menerapkan model pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Pendekatan ini menempatkan peserta didik sebagai pusat dalam proses belajar, di mana mereka berperan aktif dalam memperoleh dan membangun pemahaman. Model pembelajaran yang tidak berpusat selalu kepada guru dan seharusnya berpusat pada peserta didik menyebabkan mendorongnya keterlibatan aktif mereka, misalnya melalui diskusi kelompok, berbagi pengalaman, serta bekerja sama dalam menyelesaikan tugas. Salah satu model pembelajaran inovatif adalah model pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran aktif yang menekankan aktifitas siswa bersama-sama secara berkelompok dan tidak individual. Siswa secara berkelompok mengembangkan kecakapan hidupnya seperti menemukan dan memecahkan masalah, pengambilan keputusan, berpikir logis, berkomunikasi efektif dan bekerja sama (Tabrani & Amin, 2023:200). Model pembelajaran kooperatif yang dimaksudkan tersebut adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Group Resume*.

Dalam model pembelajaran *group resume*, siswa berdiskusi dalam kelompok mengenai materi tertentu dan mencatat hasilnya di kertas yang disediakan. Dikemukakan juga oleh Febrianty dkk (2022 : 90) bahwa model pembelajaran kooperatif *group resume* merupakan metode yang sederhana dan melibatkan seluruh siswa dalam prosesnya. Karena berbasis kerja kelompok, siswa yang mengalami kesulitan dapat memperoleh bantuan dari teman-temannya, sehingga materi yang sulit menjadi lebih mudah dipahami. Selain itu, metode ini juga membantu siswa mengembangkan rasa tanggung jawab, mempererat kebersamaan dalam kelompok, serta meningkatkan kemampuan bekerja sama dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Sejalan dengan apa yang dikemukakan Rahmatiah (2023 : 20) bahwa *group resume* ini akan menjadi menarik untuk dilakukan dalam kelompok belajar dengan tujuan membantu murid menjadi lebih akrab atau melakukan *team building* (kerjasama kelompok) yang anggotanya sudah saling mengenal sebelumnya, semakin banyak aktifitas yang dilakukan, semakin banyak pula pemahaman yang diperoleh, yang akhirnya hasil belajar juga semakin meningkat. Ini berbeda dari model lain yang mungkin lebih menekankan

pada presentasi individual atau tugas yang terpisah-pisah. Berbeda dengan model lain yang cenderung menitik beratkan pada presentasi individu atau tugas yang bersifat terpisah, para ahli berpendapat bahwa penerapan model pembelajaran *group resume* secara optimal dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam memahami dan mengingat materi. Hal ini terjadi karena mereka dituntut untuk mengolah serta menyusun kembali informasi dalam bentuk ringkasan kelompok. Proses merangkum tersebut juga mendorong peserta didik untuk menyeleksi poin-poin penting dan menyusunnya secara runtut, sehingga kemampuan berpikir kritis mereka dapat berkembang.

Berdasarkan uraian penelitian terdahulu dan fakta lapangan terlihat bahwa mesti perlu ditingkatkan kemampuan pemahaman matematis siswa, meskipun sudah ada beberapa peneliti dan para ahli yang membahas penelitian terkait model pembelajaran *group resume* namun peneliti akan membawa hal yang berbeda dan kebaruan. Pada penelitian ini juga ditambahkan peningkatan terhadap aspek afektif siswa yaitu *self confidence* sehingga menjadi pembeda dari penelitian-penelitian sebelumnya. Dengan itu penelitian ini berjudul “**Penerapan Model Pembelajaran *Group Resume* untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Matematis Siswa dan *Self Confidence* siswa**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran *group resume*?
2. Apakah terdapat perbedaan peningkatan kemampuan pemahaman matematis siswa yang menggunakan model pembelajaran *group resume* dengan siswa yang menggunakan pembelajaran konvensional?
3. Apakah terdapat perbedaan pencapaian kemampuan pemahaman matematis siswa yang menggunakan model pembelajaran *group resume* dengan siswa yang menggunakan pembelajaran konvensional?
4. Bagaimana *self confidence* siswa dalam pembelajaran matematika yang menggunakan model pembelajaran *group resume*?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini berdasarkan rumusan masalah yang telah disampaikan adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui keterlaksanaan penerapan model pembelajaran *Group Resume*.
2. Mengetahui perbedaan peningkatan kemampuan pemahaman matematis siswa yang menggunakan model pembelajaran *Group Resume* dengan siswa yang menggunakan pembelajaran konvensional.
3. Mengetahui perbedaan pencapaian kemampuan pemahaman matematis siswa yang menggunakan model pembelajaran *Group Resume* dengan siswa yang menggunakan pembelajaran konvensional
4. Mengetahui *self confidence* siswa dalam pembelajaran matematika yang menggunakan model pembelajaran *group resume*.

D. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan banyak manfaat, diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan keilmuan dalam menerapkan model pembelajaran *group resume* pada pembelajaran matematika. Hasil penelitian dapat memperkaya literatur yang ada mengenai strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan pemahaman matematis dan *self confidence* siswa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peserta didik

Diharapkan melalui proses pembelajaran dengan model pembelajaran *group resume* dapat meningkatkan kemampuan pemahaman matematis siswa dan *self confidence* siswa

b. Bagi pendidik

Diharapkan dapat memberikan alternatif kepada guru untuk meningkatkan kemampuan pemahaman matematis dan *self confidence* siswa melalui model pembelajaran *Group Resume*.

c. Bagi peneliti

Diharapkan dapat menjadikan referensi dan perbandingan dalam riset yang serupa serta diharapkan mampu memperluas hasil penelitian ini

E. Kerangka Berpikir

Peserta didik yang memiliki kemampuan, sikap, dan pengetahuan yang baik akan berkontribusi dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dengan karakteristik yang dimilikinya, siswa akan memiliki dorongan motivasi yang lebih kuat untuk terlibat dalam setiap tahapan proses pembelajaran. Mereka tidak hanya akan lebih antusias untuk mengikuti kegiatan pembelajaran, tetapi juga terdorong untuk berkontribusi secara aktif, baik dalam diskusi, kerja kelompok, maupun aktivitas individu. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Herawati (2020:28) bahwa dalam proses belajar-mengajar, guru sebagai pengajar dan murid sebagai subjek yang belajar maka dituntut agar memiliki kemampuan, pengetahuan, sikap, tata nilai serta sifat-sifat pribadi agar proses tersebut dapat berlangsung sesuai dengan yang diharapkan yaitu efektif dan efisien. Dengan demikian, tujuan pembelajaran dapat tercapai secara lebih efektif dan maksimal.

Kegiatan Pembelajaran yang dirancang guru belum sepenuhnya berpusat pada peserta didik. Minimnya interaksi membuat pemahaman konsep matematika yang abstrak menjadi lebih sulit bagi siswa. Tanpa adanya pengalaman belajar yang konkret maupun penerapan metode yang secara aktif mendorong eksplorasi, banyak siswa menghadapi hambatan serius dalam proses menginternalisasi materi yang dipelajari. Mereka cenderung mengalami kesulitan dalam memahami konsep secara mendalam, karena pembelajaran berlangsung secara pasif dan minim keterlibatan langsung. Kondisi ini berdampak pada rendahnya partisipasi aktif siswa dalam setiap tahap proses pembelajaran. Akibatnya, kesempatan mereka untuk terlibat secara mandiri dalam mengeksplorasi berbagai konsep, mengaitkan pengetahuan baru dengan pengalaman sebelumnya, serta membangun pemahaman yang lebih komprehensif menjadi sangat terbatas. Dalam jangka panjang, hal ini dapat menghambat perkembangan keterampilan berpikir kritis dan kreativitas siswa, yang seharusnya tumbuh melalui pengalaman belajar yang aktif dan bermakna. Hal ini

dibuktikan OECD (Diana dkk., 2020) PISA (*Programme Internationale for Student Assesment*) adalah bentuk evaluasi kemampuan dan pengetahuan dalam bidang matematika, sains, dan bahasa pada tahun 2015, rangking Indonesia untuk matematika adalah 64 dari 70 negara. Pada saat proses pembelajaran guru kurang melatih kemampuan pemahaman matematis siswa sehingga kemampuan peserta didik perlu ditingkatkan. Adapun indicator kemampuan pemahaman menurut Klickpat & Findell (Hermawan dkk., 2021 : 74) yaitu : (1) menjelaskan ulang sebuah konsep, (2) mengklasifikasikan berbagai objek berdasarkan dipenuhi atau tidaknya persyaratan yang membentuk konsep tersebut, (3) mengimplementasikan konsep secara algoritma, (4) menyajikan contoh yang dipelajari.

Untuk mengatasi permasalahan meningkatkan pemahaman siswa dan kurangnya keaktifan dalam proses pembelajaran, diperlukan inovasi dalam penerapan metode pembelajaran yang lebih efektif dan menarik. Karena siswa masih memiliki kemampuan pemahaman yang perlu ditingkatkan, dan kurangnya keaktifan belajar siswa disebabkan oleh metode pembelajaran konvensional yang membuat siswa mudah bosan. (Cahya, 2021: 28). Penting untuk menciptakan strategi pembelajaran yang akan membantu mereka dengan menerapkan pembelajaran strategi *group resume*, adapun langkah langkah yang harus dipenuhi dalam melakukan model pembelajaran *group resume* menurut Zaini dkk dalam (Rahmatiah, 2023:16):

1. Bagilah siswa menjadi kelompok-kelompok kecil beranggotakan 3-6 orang.
2. Memberikan kesadaran bahwa setiap individu dalam kelas dipenuhi dengan bakat dan pengalaman.
3. Resume kelompok dapat menjadi cara untuk menemukan dan memperlihatkan kelebihan yang dimiliki siswa di dalam kelas.
4. Setiap kelompok mendapatkan kertas yang dibagikan oleh guru untuk menuangkan resume hasil diskusi kelompoknya. Resume berisikan tentang materi yang dipelajari yang dapat dijual oleh kelompok.
5. Setiap kelompok diminta untuk memaparkan hasil resume yang ditulisnya serta mencatat semua potensi yang dimiliki oleh seluruh kelompok.
6. Pemberian refleksi dan kesimpulan pembelajaran.

Sunanta (2020 : 48) Pembelajaran kooperatif *group resume* adalah merupakan salah satu pembelajaran dengan pendekatan kelompok yang menggambarkan hasil individu. Pembelajaran kooperatif tipe *group resume* ini akan

lebih menarik jika dilakukan dalam bentuk grup dengan tujuan membentuk siswa dapat lebih akrab atau dapat bekerjasama dengan kelompok yang anggotanya sudah lebih mengenal sebelumnya. Kemudian pembelajaran ini akan lebih efektif jika resume ini berkaitan dengan materi yang sedang dipelajari. Dalam mendukung proses pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan pemahaman matematis siswa, salah satunya dengan menerapkan model pembelajaran yang menarik bagi siswa. Model yang dipilih adalah model pembelajaran *group resume* yang dapat membuat suasana kelas lebih memotivasi.

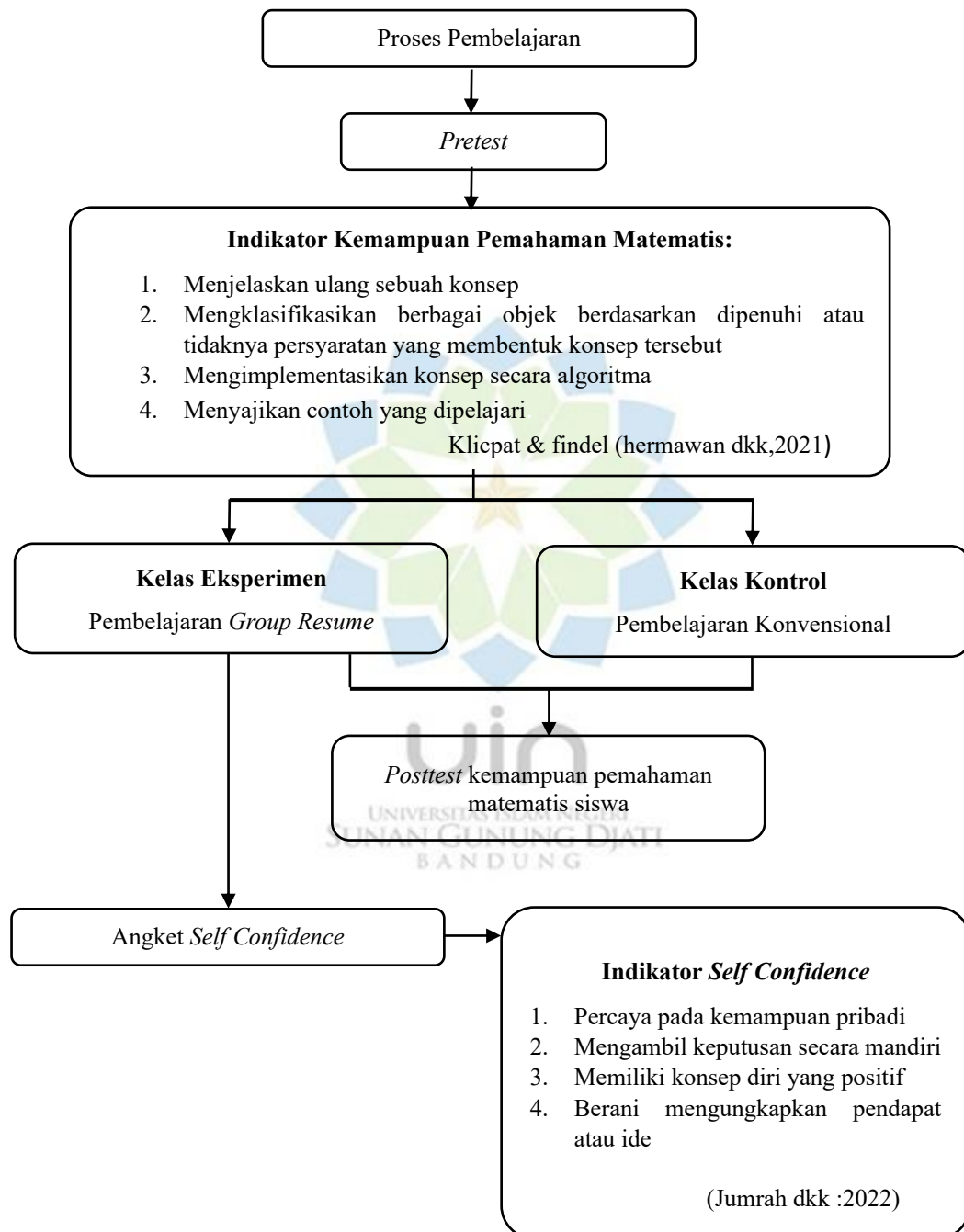
Selain kemampuan kognitif, pembelajaran juga memerlukan kemampuan afektif untuk menunjang prestasi belajar. Aspek afektif dalam hal ini adalah *self confidence*. Siswa yang memiliki *self confidence* dalam matematika cenderung lebih berani mengambil risiko dan bereksperimen dalam menyelesaikan soal, sehingga mereka dapat menemukan solusi unik dan kreatif. Di sisi lain, siswa yang kurang memiliki kepercayaan diri dalam matematika cenderung lebih mengandalkan aturan dan prosedur tradisional, Mereka cenderung merasa tidak nyaman atau bahkan takut untuk keluar dari pola yang sudah ditetapkan, sehingga mengurangi fleksibilitas mereka dalam menghadapi situasi-situasi baru atau tantangan matematika yang lebih kompleks dan memerlukan pemikiran yang adaptif serta kreatif. Hal ini dapat membuat mereka kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan dinamika pembelajaran dan mengembangkan kemampuan analitis mereka secara maksimal (Rahmah dkk, 2024: 98).

Dalam Penelitian ini memerlukan indikator sebagai tolak ukur keberhasilan pemahaman konsep matematis. Adapun indikator-indikator *self confidence* yang akan digunakan dalam penelitian ini menurut Jumrah dkk (2022:92) yaitu :

- 1) Percaya kepada kemampuan pribadi
- 2) Mengambil keputusan secara mandiri
- 3) Memiliki konsep diri yang positif
- 4) Berani mengungkapkan pendapat atau ide

Peneliti menggunakan dua kelas pada penelitian ini, yaitu kelas kontrol dan kelas eksperimen. Kelas kontrol merupakan kelas yang memperoleh model pembelajaran konvensional, sedangkan kelas eksperimen merupakan kelas yang

memperoleh metode pembelajaran *Group Resume*. Berikut kerangka pemikiran dalam penelitian ini dituangkan pada Gambar 1.5.



Gambar 1. 5 Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan, maka rumusan hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Terdapat perbedaan peningkatan kemampuan pemahaman matematis siswa yang menggunakan model pembelajaran *group resume* dengan siswa yang menggunakan pembelajaran konvensional.

Untuk menguji hipotesis penelitian dirumuskan hipotesis statistik sebagai berikut:

H_0 : Tidak terdapat perbedaan peningkatan kemampuan pemahaman matematis siswa antara yang menggunakan model pembelajaran *group resume* dengan siswa yang menggunakan pembelajaran konvensional.

H_1 : Terdapat perbedaan peningkatan kemampuan pemahaman matematis siswa yang menggunakan model pembelajaran *group resume* dengan siswa yang menggunakan pembelajaran konvensional.

Secara singkat rumusan hipotesis statistik dapat ditulis dalam bentuk:

$$H_0 : \mu_A = \mu_B$$

$$H_1 : \mu_A \neq \mu_B$$

Keterangan:

μ_A : Rata-rata skor N-Gain kemampuan pemahaman matematis siswa yang menerima pembelajaran dengan model pembelajaran *group resume*

μ_B : Rata-rata skor N-Gain kemampuan pemahaman matematis siswa yang menerima pembelajaran konvensional.

2. Apakah terdapat perbedaan pencapaian kemampuan pemahaman matematis siswa yang menggunakan model pembelajaran *group resume* dengan siswa yang menggunakan pembelajaran konvensional.

Untuk menguji hipotesis penelitian dirumuskan hipotesis statistik sebagai berikut:

H_0 : Tidak terdapat perbedaan pencapaian kemampuan pemahaman matematis siswa antara yang menggunakan model pembelajaran *group resume* dengan siswa yang menggunakan pembelajaran konvensional.

H_1 : Terdapat perbedaan pencapaian kemampuan pemahaman matematis siswa yang menggunakan model pembelajaran *group resume* dengan siswa yang menggunakan pembelajaran konvensional.

Secara singkat rumusan hipotesis statistik dapat ditulis dalam bentuk:

$$H_0 : \mu_A = \mu_B$$

$$H_1 : \mu_A \neq \mu_B$$

Keterangan:

μ_A : Rata-rata skor *posttest* kemampuan pemahaman matematis siswa yang menerima pembelajaran dengan model pembelajaran *group resume*

μ_B : Rata-rata skor *posttest* kemampuan pemahaman matematis siswa yang menerima pembelajaran konvensional

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini sebagai berikut:

1. Dalam penelitian Muhammad Figur (203) yang berjudul “Penerapan model pembelajaran *group resume* berbantuan geogebra untuk meningkatkan kemampuan komunikasi dan *self confidence* matematis siswa”. Hasil penelitiannya menyebutkan (I) Peningkatan kemampuan komunikasi matematis siswa melalui model pembelajaran Group Resume berbantuan Geogebra lebih baik dibandingkan pembelajaran konvensional, (II). Sikap *self-confidence* siswa yang memperoleh pembelajaran melalui pendekatan Group Resume berbantuan Geogebra memiliki respon positif berdasarkan presentase diperoleh kesimpulan bahwa *self confidence* berpengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Persamaan dengan penelitian ini adalah pada model pembelajaran dan sikap afektif yang digunakan.
2. Dalam penelitian Febrianty (2022) yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Group Resume* (GR) dengan Pendekatan Kontekstual Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa”. Berdasarkan analisis hasil *posttest* kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kelas eksperimen memperoleh rata-rata sebesar 59% dengan kategori sangat rendah. Indikator pertama yaitu memahami masalah memperoleh persentase sebesar 56% dengan kategori sangat rendah. Indikator kedua yaitu merencanakan penyelesaian memperoleh persentase sebesar 72% dengan kategori cukup.

Indikator ketiga yaitu menyelesaikan permasalahan sesuai rencana 13 memperoleh persentase sebesar 61% dengan kategori kurang dan indikator terakhir yakni memeriksa kembali seluruh tahapan yang telah dilewati berada pada kategori sangat kurang dengan besar persentase 45%. Persamaan dengan penelitian ini adalah model pembelajaran yang diterapkan.

3. Dalam penelitian Edison dan Sowanto (2021) yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Pemahaman Matematis dan *Self Confidence* Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jika ditinjau berdasarkan faktor pembelajaran maka terdapat perbedaan peningkatan kemampuan pemahaman matematis dan self-confidence antara siswa yang belajar dengan pembelajaran kooperatif tipe group investigation dibandingkan dengan siswa yang belajar dengan pembelajaran langsung; tidak terdapat pengaruh interaksi antara faktor pembelajaran dan faktor kemampuan awal matematis; terdapat perbedaan pengaruh peningkatan kemampuan pemahaman matematis siswa yang belajar dengan pembelajaran kooperatif tipe group investigation ditinjau berdasarkan kemampuan awal matematis siswa. Persamaan dengan penelitian ini adalah pada ranah kognitif yaitu kemampuan pemahaman matematis dan ranah afektif *self confidence*
4. Dalam penelitian Mentari, Tommy, dan Asep (2023) yang berjudul “Pengaruh *Self Confidence* Terhadap Kemampuan Pemahaman Matematik Siswa Smp” Hasil penelitian ini memperoleh kesimpulan bahwa, kemampuan pemahaman matematik siswa SMP dipengaruhi positif oleh *self confidence* sebesar 74,6% sedangkan 25,4% dipengaruhi oleh faktor selain self confidence siswa. Persamaan dengan penelitian ini adalah pada ranah kognitif yaitu kemampuan pemahaman matematus dan ranah afektif *self confidence*
5. Dalam penelitian Nilam, Rhaesa, Siti, dan Peti (2024) yang berjudul “efektifitas pembelajaran *concept mapping group resume* pada pemahaman matematis materi bilangan bulat” Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran *Concept Mapping Group Resume* (CMGR) efektif digunakan dalam meningkatkan pemahaman matematis siswa pada materi bilangan bulat.

Berdasarkan hasil wawancara dan data angket, siswa memberikan respon yang cukup positif terhadap efektivitas pembelajaran *Concept Mapping Group Resume* (CMGR) dalam meningkatkan pemahaman matematis pada materi bilangan bulat. Persamaan dengan penelitian ini adalah strategi pembelajaran yang diterapkan dan ranah kemampuan pemahaman matematis.

Berdasarkan lima penelitian yang sudah dilakukan tersebut, peneliti ingin membawa keterbaharuan pada model pembelajaran *Group Resume* dengan ranah kognitif kemampuan pemahaman matematis dan juga ditambahkan peningkatan terhadap aspek afektif siswa yaitu *self confidence*.

